

PENGARUH METODE BERMAIN BISIK BERANTAI TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V T.A 2023/2024

Debora Manalu¹, Erlinda Simanungkalit², Arifin Siregar³, Halimatusakdiah⁴,
Sri Mustika Aulia⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Surel: deboramanalu600@gmail.com

Abstract: This research was conducted at UPT SPF SD N 101771 Tembung using the Quasi Experimental Design research method. The subjects of this research were class V students, consisting of 2 classes divided into an experimental group and a control group, with a total of 60 students. Based on the analysis that has been carried out, the problem is students' low concentration and that students often feel bored and fed up due to the use of monotonous learning methods, so this research aims to try to use the chain whisper playing method in learning so that this analysis can overcome the problems in the school.

Keyword: Whisper Chain Playing Method, Skills, Listening

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SD N 101771 Tembung menggunakan metode Penelitian Eksperimen Kuasi (Quasi Experimental Design). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V, terdiri dari 2 kelas yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan total 60 siswa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan bahwa permasalahannya adalah rendahnya konsentrasi siswa dan sering kali siswa merasa bosan dan jenuh karena penggunaan metode belajar yang monoton, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mencoba menggunakan metode bermain bisik berantai dalam pembelajaran sehingga dilakukan analisis apakah metode tersebut dapat mengatasi permasalahan di sekolah tersebut.

Kata Kunci: Metode Bermain Bisik Berantai, Keterampilan, Menyimak

PENDAHULUAN

Pendidikan semula mempunyai tujuan adalah agar manusia menjadi orang yang beragama dan beriman, berakhlak mulia, berbekal pengetahuan dan kemampuan, jasmani dan rohani yang sehat, kepribadian yang mantap serta independen, dan mampu memikul berbagai tanggung jawab di masyarakat. Pendidikan diharapkan dapat memberdayakan masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Keterampilan menyimak merupakan bagian dari keterampilan berbahasa dan juga merupakan faktor yang mempengaruhi

keterampilan berbahasa siswa. Menurut Tarigan (2016) Menyimak adalah proses mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, penghayatan, dan penafsiran. Tujuan mendengarkan adalah untuk mendapatkan informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi yang disampaikan. Menurut Suprawoto (2021, h. 11), permainan berbisik berantai adalah permainan di mana siswa berbisik satu sama lain dengan cepat dan hati-hati untuk menyampaikan informasi. Menurut Fauziah (2015, h. 10) menyatakan dalam penelitiannya bahwa menurut Russel&Rusel dengan menyimak, orang dapat memperoleh

pemahaman tentang bahan ujaran pembicara. Menyimak juga membuatnya mudah dan tepat menyampaikan perasaan, ide, dan gagasan kepada orang lain. Sebenarnya, siapa yang menyimak, kapan menyimak, tujuan menyimak, bahan yang disimak, dan orang yang menyampaikan informasi memengaruhi proses menyimak. Keterampilan menyimak juga merupakan suatu proses mendengar sebuah informasi dengan penuh perhatian sehingga mampu memahami dan mengkomunikasikan informasi tersebut. Tujuan menyimak dalam keterampilan berbahasa peserta didik yaitu untuk memperoleh pengetahuan, menilai, menghargai, mengkomunikasikan, dan memecahkan masalah secara kreatif dari apa yang disimak.

Pentingnya keterampilan menyimak bagi siswa, tidak diikuti oleh kemampuan guru mengajarkan pembelajaran menyimak di sekolah. Salah satu faktor penyebab peserta didik sulit menyimak adalah faktor guru yang kurang mengajarkan pembelajaran menyimak pada peserta didik. Kekurangan guru Bahasa Indonesia mengajarkan materi menyimak dapat saja terjadi karena guru tidak mampu menguasai berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Metode pembelajaran yang monoton mengakibatkan siswa tidak tertarik belajar Bahasa Indonesia. Menurut Rahman (2019), penilaian keterampilan menyimak dewasa hanya melibatkan kegiatan di mana peserta didik mendengarkan materi dan kemudian menjawab pertanyaan. Adapun aspek-aspek penilaian yang ditentukan oleh indikator pencapaian hasil belajar menurut Nurgiantoro (2013) terdiri atas 6 aspek yaitu: (1) Pemahaman isi teks, (2) Pemahaman detil isi teks, (3) Kelancaran

pengungkapan, (4) Ketepatan diksi, (5) Ketepatan struktur kalimat, (6) Kebermaknaan penuturan

Faktor internal siswa seperti kesulitan belajar dan kurangnya minat belajar dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kesulitan belajar yang ditemui siswa pada kelas bahasa Indonesia menyebabkan siswa kurang memahami dengan baik materi yang diajarkan. Kurangnya belajar siswa juga berdampak pada rendahnya hasil akademik. Agar berhasil dalam menyimak, seseorang harus mampu memahami dan menyampaikan informasi yang terdapat dari menyimak. Sebab itu, diperlukan keterampilan menyimak yang lebih lanjut, karena makna menyimak tidak hanya bersifat tersurat, tetapi juga tidak langsung..

Peserta didik yang sudah memiliki dasar yang kuat dalam menyimak akan lebih mudah beradaptasi dengan materi pelajaran yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan mendengarkan siswa penting guna membangun fondasi kokoh untuk keterampilan dan pembelajaran bahasa siswa yang akan membantu mereka sukses dalam pendidikan tinggi dan dalam kehidupan sehari-hari.

Khususnya pada bidang studi Bahasa Indonesia, kemampuan menyimak sangat berpengaruh terhadap pemahaman murid pada materi pelajaran. Murid yang baik dalam menyimak cenderung lebih mampu memahami penjelasan guru, membaca dengan pemahaman yang lebih baik, dan menerima informasi yang diajarkan dengan efektif. Kemampuan menyimak yang baik juga berdampak pada kemampuan seseorang untuk menyerap dan menyampaikan informasi secara

efektif. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga peserta didik yang kurang dalam mencerna informasi dan sulit memahami setiap kata yang ia dengarkan.

Melalui proses KBM, hasil belajar siswa adalah indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas pendidikan dan mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa mencerminkan seberapa jauh mereka telah meraih tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan karena adanya perbedaan kemampuan belajar peserta didik sehingga berbeda pula hasil belajarnya. Menurut Halimatusakdiah (2017) Tujuan pemeriksaan adalah sebagai berikut: (1) mendapatkan fakta: ini dapat dicapai melalui membaca, penelitian, dan riset; dan (2) menganalisis fakta: fakta yang telah dikumpulkan dievaluasi. Harus ada hubungan yang jelas antara komponen yang ada dan akibatnya. (3) mendapatkan inspirasi: ini dapat dilakukan saat makan malam atau pertemuan ilmiah. (4) Menghibur diri: Para penyimak yang datang untuk menghadiri sandiwara dan musik. Orang-orang ini biasanya lelah dan lelah, jadi mereka membutuhkan pemulihan fisik dan mental untuk pulih. Guru dan pendidik dapat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dengan memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, kualitas individu siswa, dan konteks pendidikan. Kesesuaian metode pembelajaran dan materi yang diajarkan merupakan faktor kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil observasi dan survei terhadap KD menyajikan kembali cerita pada teks cerpen menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas V UPT SPF SD N 101771 Tembung masih rendah. Ada 25 murid belum memenuhi

kriteria ketuntasan minimal (KKM). Artinya, mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengulangi cerita dalam teks cerpen. Hasil evaluasi guru menunjukkan bahwa banyak siswa tidak fokus ketika cerita teks cerpen disajikan kembali. Salah satu faktor yang menyebabkan keterampilan menyimak yang rendah adalah siswa seringkali tidak fokus dan tidak dapat mencerna dengan baik informasi yang mereka dengarkan. Akibatnya, mereka tidak dapat menceritakan kembali isi cerita pendek.

Untuk itu hal yang paling penting dilakukan yaitu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif Hal ini agar siswa mampu memahami materi dengan mudah. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dipadukan dengan kegiatan bermain peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh namun lebih membangun keaktifan dan keinginan murid dalam belajar. Langkah ini perlu diterapkan guna mencapai hasil pembelajaran seperti yang diharapkan. Metode pembelajaran secara efektif mengajak keterlibatan aktif siswa-siswi, misalnya dengan memberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, atau berpartisipasi dalam latihan-latihan praktis. Ini membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam menyimak dan berinteraksi dengan materi. Memang nyatanya keterampilan menyimak peserta didik bukan hanya dipengaruhi oleh faktor pengajarnya namun pengajar harus mampu menyadari bahwa bagaimana caranya agar segala keterbatasan tersebut bisa diberikan solusi atau penanggulangan yang tepat. Jika semua langkah ini diterapkan, niscaya akan memberikan pengaruh cukup besar pada peningkatan hasil belajar siswa di bidang penguasaan bahasa Indonesia.

Metode bermain bisik berantai merupakan suatu metode pembelajaran aktif yang mampu melibatkan murid pada proses KBM. Metode berantai berbisik merupakan suatu strategi atau pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami pelajaran dengan lebih menarik, menyenangkan, bermakna dan efektif (Ogi, 2019). Metode bermain bisik berantai adalah salah satu metode yang menyenangkan untuk melatih keterampilan menyimak peserta didik. Metode bermain ini dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman mereka terhadap instruksi atau informasi yang disampaikan secara lisan. Metode bermain bisik berantai dapat menjadi alternatif yang menghibur bagi siswa di dalam kelas sekaligus membantu siswa berlatih dan terbiasa mendengarkan dengan teliti. Ketika siswa terbiasa dengan keterampilan mendengarkan, mereka akan lebih mudah dalam menangkap informasi yang disampaikan, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan menghibur. Metode pembelajaran bermain ini dapat digunakan saat situasi di dalam kelas kurang kondusif seperti pada pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti merasa bahwa penerapan metode pembelajaran bermain bisik berantai dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan murid dalam menyimak. Metode pembelajaran ini menarik bagi siswa dan akan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia karena mengintegrasikan unsur permainan dengan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan judul *Pengaruh Metode Bermain Bisik*

Berantai Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa kelas V T.A 2023/2024.

METODE

Metode penelitian ini mencakup populasi dan sampel yang terdiri dari seluruh siswa yang terdaftar di kelas V UPT SPF SD N 101771 Tembung pada tahun ajaran 2023/2024. Total populasi mencakup dua kelas dengan jumlah siswa sebanyak 120 orang, di mana masing-masing kelas terdiri dari 60 siswa. Sampel penelitian diambil dari 30 siswa kelas V-A sebagai kelompok eksperimen dan 30 siswa kelas V-B sebagai kelompok kontrol.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat atau teknik yang bertujuan untuk memperoleh data guna meningkatkan hasil penelitian dan mempercepat proses penelitian (Arikunto, 2020). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup instrumen tes, observasi, dan instrumen non-tes. Metode pengumpulan data melibatkan pendekatan pengujian dan non-pengujian. Tes yang digunakan terdiri dari soal deskriptif yang bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam mendengarkan, memahami makna cerpen, mengartikulasikan, mengungkapkan, membandingkan, dan menyampaikan pendapat dengan bahasa dan kata-kata sendiri. Tes ini diberikan dalam bentuk pretest dan posttest dengan pertanyaan yang sama. Pretest dilakukan sebelum kedua kelompok menjalani intervensi, di mana kelompok eksperimen menggunakan metode bermain bisikan berantai dan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Posttest dilakukan setelah intervensi untuk membandingkan hasil pretest dan posttest dari setiap kelompok,

guna mengetahui efektivitas metode bermain bisikan berantai dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa. Selain itu, metode non-tes juga mencakup dokumentasi hasil kegiatan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap materi cerita pendek.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, tes keterampilan menyimak, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengisi format pengamatan untuk memantau perkembangan kalimat yang dihasilkan dan mengevaluasi kemampuan peserta dalam menyimak kalimat. Peneliti akan mengamati keterlibatan peserta didik dalam metode Pembelajaran Permainan Bisik Berantai dan tanggapan mereka selama penerapan metode tersebut. Tes keterampilan menyimak terdiri dari serangkaian pertanyaan deskriptif untuk menilai bakat, pengetahuan, intelegensi, dan kemampuan siswa dalam menyimak, dengan menggunakan strategi permainan bisik berantai. Dokumentasi digunakan sebagai metode alternatif untuk mengumpulkan data dari responden, termasuk karya tulis siswa yang dihasilkan selama kegiatan yang berfokus pada menyimak dan belajar.

Proses analisis data melibatkan transformasi data menjadi format yang lebih sederhana agar lebih mudah dipahami dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan kriteria ketuntasan belajar. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi sampel yang diuji menggunakan metode uji Liliefors (Sudjana, 2016). Uji homogenitas digunakan untuk menilai tingkat

homogenitas populasi menggunakan uji Fisher pada taraf signifikansi 0,05. Data dianalisis menggunakan uji "t" (t-test) untuk menguji hipotesis penelitian. Menurut Depdikbud dalam Trianto (2016:), kriteria ketuntasan belajar secara klasikal dan individual adalah suatu siswa dianggap mencapai ketuntasan belajar (klasikal) jika persentase jawaban benar siswa $\geq 70\%$, dan suatu kelas dianggap mencapai ketuntasan belajar (individual) jika terdapat $\geq 85\%$ siswa dalam kelas tersebut yang mencapai ketuntasan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A) Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sebelum mengatur kelas dan melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita pendek. Kelompok eksperimen mempelajari materi unsur-unsur instrinsik cerita pendek melalui metode permainan bahasa berantai. Tanpa menggunakan teknik bisik berantai, kelompok kontrol juga mempelajari materi yang sama, yaitu cerita pendek. Pada sesi berikutnya, para peneliti memberikan soal *pre-test* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah terapi diberikan kepada kedua kelompok. Nilai *pre-test* dan *post-test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal kemampuan menyimak cerita pendek adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Data *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sebelum diberi perlakuan metode bermain bisik berantai untuk keterampilan menyimak cerita pendek, kelompok kontrol diarahkan untuk dengan tidak menerapkan metode permainan bisik berantai, dan kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan metode diajari melakukannya. Sebelum pembelajaran menyimak materi cerita pendek ini diberikan,

kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen akan diberi tes awal atau *pre-test* kemampuan mendengarkan cerita pendek. *Pre-test* dilaksanakan pada hari Jumat, 19 April 2024.

Berikut rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kedua kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rangkuman Data Statistik Nilai *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Skor Maksimal	Skor Minimal	Mean	Median	Modul	Standar Deviasi
Eksperimen	30	80	10	45,66	45,00	40,00	20,37
Kontrol	30	75	20	48,66	50,00	75,00	17,51

Distribusi frekuensi skor *pre-test* keterampilan menyimak cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat ditunjukkan dengan menggunakan data

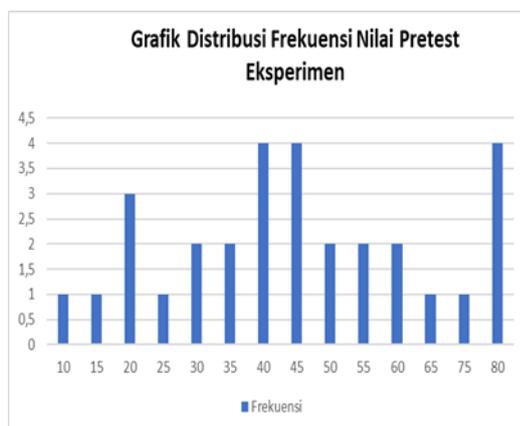
statistik. Distribusi frekuensi skor *pre-test* kemampuan menyimak cerita pendek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelompok Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Frekuensi %
10	1	3,0
15	1	3,0
20	3	10,0
25	1	3,0
30	2	7,0
35	2	7,0
40	4	13,0
45	4	13,0
50	2	7,0
55	2	7,0
60	2	7,0
65	1	3,0
75	1	3,0
80	4	13,0

Total	30	100,0
--------------	-----------	--------------

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Eksperimen

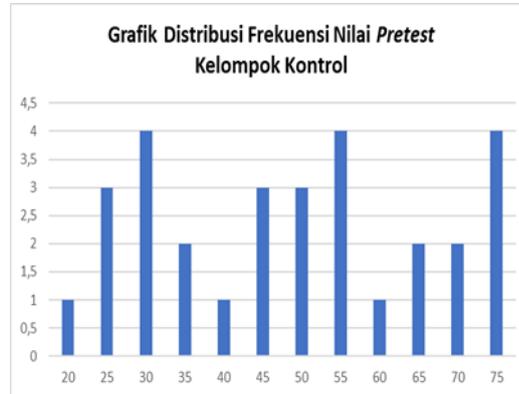
Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa satu siswa memperoleh nilai masing-masing 10, 15, 25, 65, 75; dua

siswa mendapat nilai masing-masing 30, 35, 50, 55, 60; satu siswa mendapat nilai 20, dan empat siswa mendapat nilai masing-masing 40, 45, dan 80.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelompok Kontrol

Nilai	Frekuensi	Frekuensi %
20	1	3,0
25	3	10,0
30	4	13,0
35	2	7,0
40	1	3,0
45	3	10,0
50	3	10,0
55	4	13,0
60	1	3,0
65	2	7,0
70	2	7,0
75	4	13,0
Total	30	100,0

Tabel diatas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kontrol

Seperti yang ditunjukkan pada tabel dan grafik di atas yakni Satu siswa menerima 20, 40, 60; dua siswa menerima 35, 65, 70; tiga siswa menerima 25, 45, 50; dan empat siswa menerima 30, 55, 75.

2. Deskripsi Data Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Adapun tujuan dari dilakukannya *posttest*

keterampilan menyimak cerpen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah untuk mengetahui sejauh mana keterampilan menyimak cerpen dengan metode pembelajaran permainan berantai berbisik apakah memberikan peningkatan atau tidak sebelum dilakukan *posttest*. Masing-masing tiap kelompok berjumlah 30 siswa.

Berikut rangkuman hasil pengolahan data *posttest* masing-masing kelompok.

Tabel 4. Rangkuman Data Statistik Nilai Posttest Keterampilan Menyimak Cerpen

Kelompok	N	Skor Maksimal	Skor Minimal	Mean	Median	Modul	Standar Deviasi
Eksperimen	30	95	75	81,5	80	75	5,7
Kontrol	30	80	25	53,5	55	55	16,19

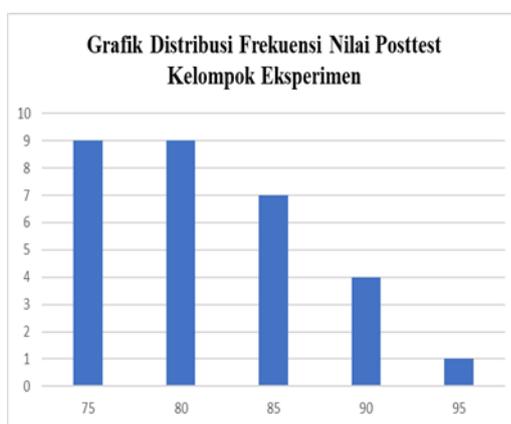
Berdasarkan hasil ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki distribusi frekuensi yang berbeda untuk keterampilan

mendengarkan narasi pendek setelah pre-test. Distribusi frekuensi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk keterampilan menyimak narasi pendek ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai *Posttest* Keterampilan Menyimak Cerpen Kelompok Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Frekuensi %
75	9	30,0
80	9	30,0
85	7	23,0
90	4	13,0
95	1	3,0
Total	30	100,0

Tabel diatas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, ada sembilan siswa dengan skor 75, 80, 7 siswa

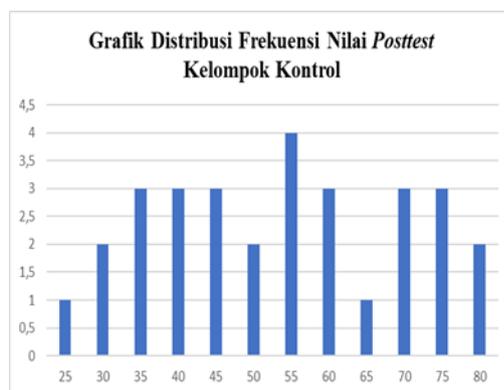
dengan skor 85, 4 siswa dengan skor 90, dan satu siswa dengan skor 95.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai *Posttest* Keterampilan Menyimak Cerpen kelompok Kontrol

Nilai	Frekuensi	Frekuensi %
25	1	3,0
30	2	7,0
35	3	10,0
40	3	10,0
45	3	10,0
50	2	7,0
55	4	13,0
60	3	10,0
65	1	3,0
70	3	10,0
75	3	10,0
80	2	7,0

Total	30	100,0
--------------	----	-------

Tabel diatas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelompok Kontrol Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, Menurut tabel dan grafik di atas, ada satu siswa dengan nilai 25, 65, dua siswa dengan nilai 30, 50, 80, tiga siswa dengan nilai 35, 40, 45, 60, 70, 75 dan empat siswa dengan nilai 55 masing-masing.

3. Perbandingan Data Pretest dan Posttest Kelompok

Pada pembahasan sebelumnya, hasil pra- dan pasca-tes dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah dibagikan. Hasil sebelum dan sesudah tes kemampuan mendengarkan cerita pendek kedua kelompok ditunjukkan di bawah ini

Tabel 7. Perbandingan Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data	Pretest		Posttest	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	30	30	30	30
Nilai Tertinggi	80	75	95	80
Nilai Terendah	10	20	75	21
Mean	45,67	48,66	81,5	53,5
Median	45	50	80	55
Modus	40	75	75	55
Standar Deviasi	20,372	17,515	5,746	16,196

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat perbedaan skor pretest-posttest antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen memiliki skor pretest tertinggi 80, sedangkan kelompok kontrol memiliki skor pretest terendah 75. Rata-rata skor pretest kelompok eksperimen adalah 45,67, sedangkan rata-rata skor pretest kelompok kontrol adalah 48,66. Hasil ini menunjukkan bahwa skor pretest kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mencapai skor maksimum 95 pada post-test, sedangkan kelompok kontrol mencapai skor maksimum 80. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi pada post-test (81,5) dibandingkan dengan kelompok kontrol (53,5). Terdapat perbedaan sebesar 28 poin antara skor rata-rata kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa skor post-test kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

B) Deskripsi Observasi Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pada tahap dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan pengamat yaitu peneliti. Pengamat bertugas mencatat hal-hal yang terjadi secara langsung dalam pembelajaran. Pengamat menggunakan lembar observasi dan secara transparan

mengungkapkan kesesuaiannya terhadap apa yang ditambahkan ke kelas.

Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti mengamati respon siswa terhadap peristiwa pembelajaran yang sedang terjadi. Observasi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bermain bisik berantai. Sementara itu, temuan hasil observasi perilaku siswa adalah: 1. Keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh menunjukkan antusiasme dan rasa gembira selama pembelajaran, 2. Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, membantu teman yang mengalami kesulitan dalam menyimak, serta aktif bertanya, 3. Menunjukkan minat belajar yang tinggi, disiplin dalam belajar, keinginan untuk memecahkan masalah, dan menyelesaikan tugas tepat waktu, 4. Belajar secara mandiri dan menyukai kegiatan yang bervariasi.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode ini tergolong baik, dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 96. Dengan demikian, diharapkan aktivitas siswa akan semakin baik dalam mengikuti pembelajaran dengan metode ini, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa pada materi cerita pendek.

Berdasarkan hasil penelitian, para siswa dinilai dapat menggunakan strategi ini untuk belajar dengan baik, dengan skor rata-rata 90,2. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada sesi pertama diperoleh hasil observasi sebesar 59,43 (cukup), yang kemudian meningkat pada sesi kedua menjadi rata-rata 90,2 (sangat baik). Atas dasar analisis dan pengamatan tersebut, dapat

dinyatakan bahwa hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa memenuhi syarat untuk dikatakan sangat baik, yang mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menyimak siswa.

C) Deskripsi Hasil Analisis

1. Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

Tabel 8. Uji Normalitas *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Eksperimen		Kontrol	
Rata-rata	45,67	Rata-rata	48,66
Standar Deviasi	20,372	Standar Deviasi	17,515
Nilai Maksimal	80	Nilai Maksimal	75
Nilai Minimal	10	Nilai Minimal	20

Berdasarkan tabel 8, uji normalitas data menunjukkan bahwa *pretest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan nilai hitung L_{hitung} (Lo) lebih kecil dari nilai tabel

Setelah data *pretest* dikumpulkan, analisis data yang diperlukan dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Liliefors*. Tabel berikut ini menunjukkan hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap informasi *pretest* dan *posttest* untuk kedua sampel:

L_{tabel} (Lt) pada saat jumlah sampel 30. Oleh karena L_{hitung} lebih kecil dari Lt.

2. Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest*

Tabel 9. Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Eksperimen		Kontrol	
Rata-rata	81,5	Rata-rata	53,5
Standar Deviasi	5,746	Standar Deviasi	17,515
Nilai Maksimal	95	Nilai Maksimal	80
Nilai Minimal	75	Nilai Minimal	25

Uji homogenitas yaitu untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel tersebut berasal dari populasi yang seragam atau bervariasi. Dengan menggunakan kriteria

pengukuran berikut, uji Fisher dengan menggunakan kriteria pengukuran sebagai berikut;

- a) Jika nilai F yang diamati kurang dari atau sama dengan nilai F kritis, maka hipotesis nol (H_0)

diterima, yang mengindikasikan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen.

- b) Jika F_{hitung} lebih besar atau sama dengan F_{tabel} , maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang mengindikasikan bahwa

variens kedua populasi tidak homogen.

Tabel di bawah ini menyajikan hasil perhitungan uji homogenitas data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan (*pretest*):

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

Varians		Tarf Signifikan	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	Kontrol				
415,057	306,782	0,05	0,430	3,37	Data Homogen

Berdasarkan tabel 10, hasil perhitungan uji homogenitas menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,430 < 3,37$), sehingga H_0 diterima. Hal ini merupakan indikasi bahwa populasi kedua kelompok

memiliki kesamaan pada saat *pre-test*.

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan uji homogenitas data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pemberian perlakuan (*post-test*):

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

Varians		Tarf Signifikan	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	Kontrol				
33,017	262,328	0,05	0,044	3,37	Data Homogen

Hasil tabel 1.11 untuk perhitungan uji homogenitas ($F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,044 < 3,37$)) menunjukkan bahwa H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok diambil dari populasi yang homogen pada saat dilakukan *posttest*.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji-t Data Pretest Keterampilan Menyimak

Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Teknik statistik untuk membandingkan rata-rata dari dua sampel adalah t-test. Menguji perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua kelompok yang terpisah adalah aplikasi umum dari strategi ini. Tabel berikut ini menunjukkan hasil perhitungan t-test untuk pre-test kelompok eksperimen dan pre-test kelompok kontrol:

Tabel 12. Hasil Uji T Pretest

T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
0,577	2,055	Tolak H _α dan terima H ₀

Tabel 1.12 menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,597 < 1,991$) merupakan perhitungan *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (yaitu pengaruh metode bermain berbisik berantai terhadap keterampilan menyimak siswa kelas V materi bahasan cerita

pendek di UPT SPF SD N 101771 Tembung) belum diteliti atau H_α ditolak.

b. Uji-t Data Posttest Keterampilan Menyimak Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel 13. Hasil Uji T Posttest

T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
8,814	2,055	Tolak H _α dan terima H ₀

Berdasarkan data pada tabel 13, perhitungan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($8,814 > 1,991$). Dengan demikian, nilai t_{hitung} berada di dalam daerah kritis untuk menolak hipotesis nol (H₀), yang mengindikasikan bahwa H₀ benar-benar ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil uji t

yang dilakukan pada data *posttest* menunjukkan adanya perbedaan yang nyata dalam kemampuan memahami narasi pendek. Sederhananya, kemampuan kelompok eksperimen dalam menyimak cerita pendek memiliki kondisi akhir yang berbeda.

4. Kriteria Ketuntasan Belajar

a. Kriteria Ketuntasan Belajar Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

Tabel 14. Ketuntasan Belajar Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Pretest			Posttest		
Ketuntasan Individual	N	Ketuntasan Klasikal	Ketuntasan Individual	N	Ketuntasan Klasikal
5	30	17%	30	30	100%

Berdasarkan tabel 14 diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan ketuntasan

individual sebelum perlakuan (*Pretest*) ada 5 orang dan rata-rata klasikalnya adalah 17%, sedangkan ketuntasan individual

siswa setelah perlakuan (*Posttest*) meningkat yaitu dengan ketuntasan 30 orang dan rata-rata klasikalnya mencapai 100% yang artinya semua siswa tuntas setelah adanya perlakuan

dari metode bermain bisik berantai pada materi cerpen.

b. Kriteria Ketuntasan Belajar Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

Tabel 15. Ketuntasan Belajar Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

Pretest			Posttest		
Ketuntasan Individual	N	Ketuntasan Klasikal	Ketuntasan Individual	N	Ketuntasan Klasikal
6	30	20%	8	30	27%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan ketuntasan individual sebelum perlakuan (*Pretest*) ada 6 orang dan rata-rata klasikalnya adalah 20%, sedangkan ketuntasan individual siswa setelah perlakuan (*Posttest*) meningkat yaitu dengan ketuntasan 8 orang dan rata-rata klasikalnya mencapai 27% yang artinya masih banyak siswa yang belum tuntas pada materi cerpen dikelas kontrol.

D) Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan, kelompok eksperimen mencapai nilai yang lebih tinggi setelah menerima terapi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sebelum pemberian perlakuan, kedua kelompok melakukan pretest. Kelompok eksperimen menunjukkan rentang skor 10 hingga 80, dengan rata-rata pretest 45,67, median 45,00, modus 40, dan standar deviasi 20,372. Pada kelompok kontrol, skor berkisar antara 20 hingga 75. Pretest memiliki rata-rata 48,66, median 50,00, modus 75, dan standar deviasi 17,515.

Setelah pretest awal, kedua kelompok penelitian mendapatkan

perlakuan yang berbeda selama empat pertemuan berikutnya. Pertanyaan posttest diberikan kepada kedua kelompok selama sesi keempat. Terdapat perbedaan nilai rata-rata siswa di kedua kelompok. Kelompok kontrol menunjukkan nilai maksimum 80 dan nilai terendah 25. Selain itu, rata-rata posttest dihitung menjadi 53,5, median 55,00, modus 55, dan standar deviasi 16,196. Sebaliknya, kelompok eksperimen mencapai skor maksimum 95 dan skor minimum 75. Nilai rata-rata mereka setelah ujian adalah 81,5, dengan median 80,00. Nilai yang paling sering muncul adalah 75, dan standar deviasi adalah 5,746. Berdasarkan data post-test, rata-rata skor post-test kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Pengujian uji-t untuk skor keterampilan menyimak cerita pendek pretest-posttest baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang sama. Tujuan dari ujian ini adalah untuk mengevaluasi apakah pembelajaran mempunyai pengaruh baik sebelum dan sesudah perlakuan. Pada taraf signifikansi 5%, nilai probabilitas pretest kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan thitung (0,577) < ttabel (2,055). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

menyimak siswa terhadap cerita pendek yang mereka dengarkan sama di awal dan di akhir. Sebaliknya, nilai probabilitas post-test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa $t_{hitung} (8,814) > t_{tabel} (2,055)$. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menyimak siswa di awal dan di akhir menyimak cerpen berbeda, karena nilai probabilitasnya di atas tingkat signifikansi.

Data yang diinterpretasikan di atas menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cerpen kelompok eksperimen pada awal dan akhir berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan perlakuan yaitu penggunaan metode bermain bisik berantai dengan metode konvensional. Dimana kelompok kontrol menerima perlakuan tradisional, sementara kelompok eksperimen diajarkan untuk mendengarkan cerita pendek dengan menggunakan permainan bisik berantai.

Pendekatan permainan bisik berantai sangat tepat digunakan untuk mengajarkan anak mendengarkan cerita pendek. Pendekatan ini dapat meningkatkan konsentrasi dan daya ingat siswa, sekaligus merangsang semangat belajar mereka.

a. Pertemuan Pertama Kelas Kontrol dan Eksperimen

Pada hari Senin, 8 April 2024. Pada perlakuan pertama kelas eksperimen, siswa diajarkan tentang cerita pendek dan dijelaskan langkah-langkah bermain bisik berantai dalam pembelajaran cerita pendek. Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan memberikan nama yang berbeda untuk setiap kelompok. Selanjutnya, kelompok memulai permainan bisik berantai, di mana siswa terakhir

ditugaskan untuk mengulangi bagian dari kalimat cerita pendek yang dibisikkan oleh kelompok mereka. Kelompok yang secara akurat mengidentifikasi dan mengucapkan penggalan kalimat cerita pendek yang telah didengar akan menerima hadiah sebagai bentuk motivasi.

Setelah siswa memahami konsep cerita pendek dan terlibat dalam kegiatan interaktif untuk meningkatkan pemahaman mereka, guru melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan mengenai analisis materi cerita pendek. Latihan ini memiliki dua tujuan, yaitu menguji pemahaman siswa dan mengasah kemampuan mengingat mereka.

Berbeda dengan metode yang diterapkan pada kelas eksperimen, peneliti pada kelas kontrol menerapkan prosedur konvensional. Guru menyampaikan penjelasan yang komprehensif tentang isi cerita pendek kepada para siswa dan kemudian membagi para siswa ke dalam sejumlah kelompok. Selanjutnya, para siswa diinstruksikan untuk terlibat dalam kegiatan mendengarkan narasi cerita pendek atau menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tugas mereka selanjutnya adalah mengenali dan mengartikulasikan komponen-komponen fundamental yang ada dalam cerita yang baru saja mereka temui. Dalam lingkungan pendidikan ini, para siswa menggunakan pendekatan tradisional yang tidak memasukkan penggunaan permainan bahasa berbisik. Akibatnya, siswa membutuhkan waktu tambahan untuk menghafal dan mendengarkan dengan penuh

perhatian beberapa kutipan teks yang telah dibacakan.

Mereka juga mengalami kesulitan dalam menuliskan kembali unsur-unsur cerpen yang mereka simak serta kurangnya tanggung jawab pribadi dalam proses menyimak. Meskipun peneliti memberikan penjelasan tentang cerpen yang serupa kepada kedua kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol, siswa di kelompok kontrol tetap mengikuti instruksi yang konvensional tanpa keterlibatan metode permainan bisik berantai.

b. Pertemuan Kedua Kelas Kontrol dan Eksperimen

Pada hari Rabu, tanggal 08 April 2024. Siswa masih diberikan pengetahuan tentang cerita pendek pada kelompok eksperimen perlakuan kedua. Siswa dibentuk lagi menjadi kelompok pada pertemuan kedua dengan metode chain berbisik. Langkah-langkah permainan pada pembelajaran ini sama dengan membisikkan informasi kepada teman dan mendengarkannya. Kemudian siswa disuruh menulis kembali unsur hakiki cerpen tersebut ke dalam cerpen yang telah didengarnya. Setelah mereka menyelesaikan permainan, kelompok yang memenangkan permainan bisikan berantai mendapat reward atau penghargaan. Kemudian guru mengajukan pertanyaan mengenai cerita pendek yang disajikan masing-masing kelompok. Siswa menyimak dari pertemuan sebelumnya selama pertemuan kedua kelas eksperimen untuk melihat bagaimana mereka berkembang. Siswa sangat terlibat dan memiliki keinginan unik untuk bertanggung jawab secara individual dan kelompok.

Kelompok kontrol kedua menerima materi dengan cara yang hampir sama seperti kelompok eksperimen. Yang terjadi hanyalah metode permainan bisik berantai tidak diterapkan pada kelompok kontrol. Karena hanya diberikan ceramah atau metode pengajaran tradisional lainnya, siswa terkesan bosan. Cerita singkat dibacakan oleh guru, yang kemudian meminta siswa memperhatikan dan melafalkan unsur-unsurnya dengan cermat. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan pretest yang sama.

c. Pertemuan Ketiga Kelas Kontrol dan Eksperimen

Pada tanggal 19 dan 22 April 2024, Untuk perlakuan ketiga pada kelompok eksperimen, siswa mendapat stimulus berbeda terkait cerita pendek yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ingatannya. Pada kegiatan inti, siswa ditugasi menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman masa kecilnya, dengan fokus mengidentifikasi unsur intrinsik cerita secara akurat. Pada sesi ketiga ini dengan menggunakan metode bisikan berantai, digunakan alat bantu visual yang menggambarkan skenario kelas. Setiap kelompok ditugaskan untuk mengamati lingkungan kelas, mengilustrasikannya, dan kemudian menyusun penggalan kalimat cerita pendek untuk digunakan dalam permainan bisikan berantai dimana cerita pendek dibagikan dalam setiap kelompok.

Selama pertemuan keketiga di kelas eksperimen, siswa menunjukkan kemajuan penting dalam kemampuan mereka

mendengarkan cerita pendek. Setiap siswa secara tidak langsung mempelajari pentingnya kerja sama tim, tanggung jawab, perhatian terhadap detail, dan kepercayaan diri.

Sebaliknya, pada perlakuan ketiga, kelompok kontrol menerima pertanyaan stimulus serupa terkait cerita pendek seperti kelompok eksperimen. Namun, para guru menggunakan metode pengajaran konvensional. Kegiatannya melibatkan kerja kelompok, di mana siswa mendengarkan kalimat-kalimat dari sebuah cerita pendek dan kemudian ditugaskan untuk menulis ulang unsur-unsur intrinsik cerita tersebut. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan lisan kepada siswa dan memberikan lembar kerja siswa untuk latihan lebih lanjut.

d. Pertemuan Keempat Kelas Kontrol dan Eksperimen

Pada tanggal 26 dan 30 April 2024 Pada perlakuan terhadap empat kelompok eksperimen, guru tetap menggunakan metode bisikan berantai untuk mendengarkan cerita pendek, serupa dengan sesi sebelumnya. Namun isi kalimat cerpennya berbeda-beda pada setiap sesinya. Selama pertemuan ini, murid-murid dengan penuh perhatian menerima penjelasan guru tentang prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalam cerita pendek. Selanjutnya, pengajar mengarahkan siswa untuk menemukan detail yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ini dalam cerita pendek yang mereka dengarkan. Pada sesi terakhir ini, siswa menunjukkan peningkatan nyata dalam keterampilan mendengarkan mereka, khususnya dalam memahami sajak. Menjelang akhir pembelajaran, siswa diberikan

pertanyaan lisan untuk dijawab secara individu.

Sedangkan pada perlakuan keempat pada kelompok kontrol, pengajar tetap menggunakan teknik pengajaran tradisional dan tidak menggunakan pendekatan bisik berantai. Siswa tampak semakin tidak terlibat dengan proses pembelajaran cerita pendek, menganggapnya monoton karena hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa metode kreatif. Kegiatan inti siswa kelompok kontrol serupa dengan kegiatan kelompok eksperimen, yaitu siswa diinstruksikan untuk mencari informasi tentang nilai-nilai yang tertanam dalam cerita pendek. Selanjutnya, siswa diberikan pertanyaan lisan untuk ditanggapi secara individu.

Berdasarkan perlakuan peneliti terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode permainan bahasa bisik berantai pada kelompok eksperimen efektif meningkatkan kemampuan menyimak dan retensi memori siswa dalam pembelajaran cerita pendek. Lebih lanjut, metode ini merangsang proses kognitif siswa, mendorong mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan fokus dan antusiasme sepanjang proses pembelajaran.

Di sisi lain, kelompok kontrol - yang tidak menggunakan metode permainan bahasa berantai - menunjukkan tingkat gairah yang lebih rendah dan tampak bosan selama sesi belajar mengajar. Kurangnya keterlibatan ini terlihat dari sikap dan hasil belajar mereka di

kelas. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam kedua kelompok, ada siswa yang unggul dalam retensi memori dan ada siswa lain yang kesulitan dan mungkin memerlukan motivasi tambahan selama studi mereka.

Setelah perlakuan, kedua kelompok menjalani posttest yang terdiri dari tes mendengarkan cerita pendek yang sama yang diberikan selama pretest. Sasaran dari post-test ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan mendengarkan cerita pendek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah masing-masing perlakuan. Hasilnya, skor rata-rata kelompok kedua meningkat. Pada posttest, Dibandingkan dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen mendapatkan nilai di atas rata-rata. Setelah menyelesaikan tugas, para siswa diberikan lembar kerja yang berkaitan dengan topik yang dibahas di kelas.

KESIMPULAN

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini dimungkinkan oleh Universitas Negeri Medan, untuk itu penulis berterima kasih, serta kepada seluruh civitas akademika Universitas Negeri Medan, termasuk rektor dan para dosen, atas dukungan dan bantuan yang diberikan untuk kelancaran penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuanya atas dukungan mereka yang tak tergoyahkan, baik dalam bentuk bantuan materiil maupun dorongan spiritual. Terakhir, penulis mengucapkan

terima kasih kepada teman-teman yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak dan tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Pada akhirnya, penulis menyampaikan penghargaan dan dengan tulus mengharapkan masukan dan rekomendasi yang berharga.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2020). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fauziah, A. (2015). Pengaruh Metode Permainan Bahasa Bisik Berantai Terhadap Keterampilan Menyimak Pantun (Quasi Eksperimen Pada Kelas IV SDN Bekasi Jaya II).
- Halimatussakdiyah, H. (2017). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Mahasiswa PGSD*. Medan: Unimed Press.
- Likarde, O. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Permainan Bisik Berantai Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 63 Pondok Kubang Bengkulu Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Nurgiantoro, B. (2013). *"Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi"*. Jakarta: BPFE
- Rahman, H., & Yufagiati, R. (2019). *Menyimak & Berbicara: Teori dan Praktik*. Bandung: Alqaprint Jatinangor-Anggota Ikapi.

- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprawoto. (2021). *Metode Bermain Bisik Berantai*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tarigan, H. G. (2016). *Menyimak: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Trianto. (2016). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.